

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

###### **a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Proyek adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menyelidiki subjek yang menantang dan melakukan sejumlah kegiatan dalam kerangka waktu yang ditetapkan sesuai dengan jadwal yang direncanakan untuk menghasilkan suatu produk atau aktivitas. Proyek ini diatur agar siswa dapat melakukan penyelidikan, pemecahan masalah, dan sampai pada memberi kesimpulan.<sup>9</sup>

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai profil pelajar pancasila dengan pembelajaran paradigma baru.<sup>10</sup>

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dilakukan secara fleksibel, dari segi

---

<sup>9</sup> Susanti, Sufyadi et al., "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)," *Kemendikbudristek* (2021), hal. 6.

<sup>10</sup> Fenny et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Di SLB Harapan Ibu Kota Metro." hal.106.

muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dirancang terpisah dari intrakurikuler. P5 berupaya menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa yang unggul dan produktif, serta dapat turut berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia.

b. Tema-Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Adapun tema-tema dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yakni sebagai berikut:<sup>12</sup>

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam mencari solusi kreatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik, serta memupuk kepedulian

---

<sup>11</sup> Pia Adiprima Rizky Satria, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya, "Proyek Penguatan," *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (2022), hal. 5.

<sup>12</sup> Ibid.,hal. 30

terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan YME.

## 2) Kearifan Lokal

Tema ini bertujuan agar peserta didik mengenal identitas dan karakteristik negara, keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang Indonesia sehingga mereka memahami identitas dirinya sebagai anak Indonesia, serta bangga menjadi anak Indonesia.

## 3) Bhinneka Tunggal Ika

Tema ini bertujuan mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerja sama.

## 4) Rekayasa dan Teknologi

Tema ini bertujuan mengajak peserta didik belajar mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema Imajinasi dan Kreativitas, peserta didik distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamannya dan menguatkan kreativitasnya.

## 5) Bangunlah Jiwa dan Raga

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan

mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.

6) Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

7) Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan

musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna peran individu terhadap keberlangsungan demokrasi pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

c. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Adapun dimensi dan elemen profil pelajar pancasila yakni sebagai berikut:<sup>13</sup>

1) Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah peserta didik yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci

---

<sup>13</sup> Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, Bandung: Indonesia Emas Group (2023), hal. 81.

beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

## 2) Dimensi Berkebhinekaan Tunggal

Peserta didik yang berkebhinekaan tunggal adalah peserta didik yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

## 3) Dimensi Bergotong Royong

Peserta didik yang memiliki kemampuan bergotong-royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-

elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

#### 4) Dimensi Mandiri

Peserta didik yang mandiri yaitu peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

#### 5) Dimensi Berfikir Kritis

Peserta didik yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

#### 6) Dimensi Kreatif

Peserta didik yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari

menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

d. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Ada empat prinsip Pembelajaran Projek Profil Pelajar Pancasila, yaitu:<sup>14</sup>

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema projek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi

---

<sup>14</sup> Rizky Satria, Sekar, and Harjatanaya, "Projek Penguatan.", hal. 8



yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan projek, seperti murid, guru, sekolah, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

## 2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong guru dan murid untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, sekolah sebagai penyelenggara kegiatan projek harus membuka ruang dan kesempatan bagi murid untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup sekolah. Tema-tema projek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan projek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan murid dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

## 3) Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada murid berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong

murid untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Guru diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, guru sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi murid untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan murid dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

#### 4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian,

diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, guru tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah murid dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.

e. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan Profil Pelajar Pancasila karena memiliki beberapa manfaat diantaranya:<sup>15</sup>

1) Untuk satuan Pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat
- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

---

<sup>15</sup> Sari Rahayu et al., *Kebijakan Dan Kinerja Birokrasi Pendidikan* (TOHAR MEDIA, 2023), hal. 108.

2) Untuk pendidik

- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila
- b) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas
- c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3) Untuk peserta didik

- a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif
- b) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan
- c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu
- d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar
- e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar

f) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

f. Kendala Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5)

Meskipun proyek P5 memiliki banyak manfaat, pelaksanaannya juga tidak lepas dari berbagai macam kendala. Berikut adalah beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan proyek P5:

1) Kurangnya pemahaman guru tentang proyek P5

Salah satu kendala terbesar dalam penerapan proyek P5 adalah kurangnya pemahaman guru tentang proyek P5. Guru perlu memahami tujuan, prinsip, dan komponen pelaksanaan P5 ini agar dapat dilaksanakan dengan baik.

2) Kurangnya waktu dan sumber daya

Dalam pelaksanaan P5 di sekolah, terutama guru membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dari pada pembelajaran biasanya. Guru perlu meluangkan waktu untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan P5. Selain itu guru juga perlu menyediakan sumber daya yang dibutuhkan

siswa untuk melaksanakan kegiatan P5 seperti buku, alat, dan bahan.

### 3) Pembiayaan Pelaksanaan

Pembelajaran P5 adalah pembelajaran berbasis proyek dimana peserta didik sering melakukan kegiatan praktik-praktik, maka tentunya juga membutuhkan biaya dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi guru menyikapinya dengan bijak, memberikan pengertian kepada orangtua wali murid dalam pelaksanaan pembelajaran P5 biaya digunakan sehemat mungkin.<sup>16</sup>

### 4) Kurangnya Dukungan Dari Orangtua

Peran orangtua tentunya sangat penting, oleh karena itu seharusnya orangtua mendukung penuh guru dalam pelaksanaan P5.<sup>17</sup>

### 5) Kurangnya fasilitator (guru pendamping)

Fasilitator yang berperan untuk mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan dalam program P5. Hal ini menyebabkan sebagian guru merangkap jam mata pelajarannya sebagai pengajar di kelas-

---

<sup>16</sup> Halimah Stephany Putrie, Moh. Aniq Khairul Basyar, and Mei Fita Asri Untari, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran P5 Peserta Didik Kelas Iv Sdn Bandungrejo 2 Kabupaten Demak," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): hal. 2483.

<sup>17</sup> Ibid.

kelas dengan menjadi guru pendamping bagi pengimplementasian Program P5. Hal ini dapat menghambat jalannya proses implementasi Program P5 karena kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga memunculkan tekanan untuk menyelesaikan materi pelajaran yang lebih prioritas dengan mengurangi waktu yang dialokasikan untuk pengajaran nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kurangnya dukungan aktif dalam melaksanakan Program P5 juga menjadi pengaruh penting dalam menghambat implementasi Program P5 secara optimal, apalagi jika ketersediaan sumber dayanya masih kurang memadai, seperti masih sedikitnya buku teks, materi pengajaran yang kurang variatif, dan infrastruktur pendidikan yang belum bisa memenuhi jalannya Kurikulum Merdeka, khususnya pada implementasi Program P5.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, and Pramasheila Arinda Putri, "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): hal. 183.

g. Solusi Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5)

Adapun solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5):<sup>19</sup>

1) Mengadakan Pelatihan Dan Peningkatan Pemahaman Guru

Pelatihan ini untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mendalami konsep serta tujuan kurikulum merdeka. Pelatihan ini diharapkan dapat membuat guru mengetahui dan memahami bagaimana cara yang efektif dalam menerapkan kurikulum, serta bagaimana strategi yang baik dan keahlian apa yang dibutuhkan dalam mengajar untuk dapat menyesuaikan potensi peserta didik.

2) Penyediaan Sumber Belajar Yang Menarik Dan Relevan Untuk Mendukung Pengajaran Nilai-Nilai Pancasila

Penyediaan sumber belajar ini sangat perlu ditingkatkan, mulai dari sarana dan prasarana serta penyediaan buku teks dan modul yang lebih variatif. Selain itu, guru juga dapat membuat inovasi baru dalam proses pembelajaran, seperti mengadakan permainan edukatif dan media

---

<sup>19</sup> Ibid.,hal. 184



pembelajaran yang interaktif. Ini semua harus diperhatikan dan ditingkatkan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi dan tuntunan dari guru untuk mendukung pembelajaran. Kecukupan dan relevansi sumber belajar juga sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah maupun pihak sekolah agar penerapan program P5 dari kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan kampanye edukasi, seminar, workshop, dan kegiatan lainnya yang menitikberatkan pada pemahaman nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Membentuk Tim Kerja

Pembentukan tim kerja diawali oleh kepala sekolah yang memegang peran sebagai pembentuk tim kerja untuk Program P5 dan melakukan pengawasan terhadap jalannya penerapan Program P5. Selain kepala sekolah, tim kerja Program P5 ini terdiri dari guru, siswa, dan orangtua yang bisa meminimalisasi terjadinya gangguan dalam penerapan Program P5 dari Kurikulum Merdeka di sekolah. Tim kerja ini juga memiliki peran sebagai perencana, fasilitator, dan koordinator untuk mengimplementasikan Program P5 dengan

membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat luas, dan organisasi-organisasi terkait untuk saling mendukung dan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman untuk meningkatkan efektivitas jalannya proses implementasi Program P5. Pembentukan tim kerja juga berperan untuk memastikan kelancaran jalannya Program P5 serta melakukan pengawasan juga evaluasi secara berkala untuk dapat memastikan pencapaian tujuan dan indikator keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat mengetahui dan menerapkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan jalannya proses implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

## **2. Kearifan Lokal**

### **a. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* artinya kebijaksanaan sedangkan *local* berarti setempat. Dengan kata lain *local wisdom* atau kearifan lokal

yaitu gagasan, nilai, pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>20</sup>

Menurut Sulasno kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat disuatu tempat atau wilayah untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama yang diwariskan secara turun menurun.<sup>21</sup>

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan etnisitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal ini berarti didalamnya berisi unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan

---

<sup>20</sup> Samsul Hidayat, "Implikasi Dan Konsekwensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Dalam Kepemimpinan Di Era Globalisasi," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10 (2021): hal. 2115.

<sup>21</sup> Sulasno, Wahyuddin, and Fitria Agustin, "Kearifan Lokal Petani Gula Aren Kecamatan Cijaku (Antara Tradisi Dan Tuntutan Ekonomi)," *Literatus* 2, no. 1 (2020): hal. 3.

lokal dari masyarakatnya yang menentukan pembangunan peradaban.<sup>22</sup>

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut sehingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.<sup>23</sup>

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

b. Dimensi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu :<sup>24</sup>

1) Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal

---

<sup>22</sup> Anson Ferdiant Diem, "Wisdom of the Locality (A Study: Local Wisdom in Palembang Traditional Architecture," *Engineering Periodic* 2, no. 4 (2012), hal. 301.

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal," *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17 5, September (2018), hal. 21.

dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

## 2) Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.

## 3) Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

#### 4) Dimensi Keterampilan Sumber Daya

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

#### 5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

#### 6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

c. Bentuk Kearifan Lokal

Nuraini Asriati mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah:<sup>25</sup>

- 1) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya
- 2) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang dan peduli
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Adapun ciri-ciri kearifan lokal adalah:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Nuraini Asriati, "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 3, no. 2 (2012), hal 111.

<sup>26</sup> Et.al Aquinas, "Revitalisasi Dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa," *Journal of Chemical Information and Modeling* 3, no. 2 (2015), hal. 14.

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli
- 4) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.

Ni Wayan Sartini mengatakan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat. Karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat. Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dikuasai oleh hampir seluruh anggota masyarakat pemiliknya yang



tinggal di daerah itu. Banyak sekali bahasa daerah yang terdapat di nusantara ini seperti bahasa sunda, bahasa jawa, bahasa melayu, dan lain-lain.<sup>27</sup>

### 3. Minat Belajar

#### a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar secara bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu minat dan belajar. Secara etimologi kata minat berasal dari bahasa inggris "*Interst*" yang berarti kesukaan, perhatian, (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan.<sup>28</sup>

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau individu, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula niatnya. Minat untuk belajar siswa dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang

---

<sup>27</sup> Ni Wayan Sartini, "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa)," *Jurnal Logat* 5, no. 1 (2009), hal. 28.

<sup>28</sup> Ester Reni Sawitri, *MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN KOMIK UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hal. 6.

akan datang. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.<sup>29</sup>

Minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang mampu membuat seseorang ingin merasakan hal-hal yang menyenangkan. Seseorang yang memiliki minat terhadap apa yang dipelajari lebih dapat mengingatnya dalam jangka panjang dan menggunakannya kembali sebagai sebuah dasar untuk pembelajaran dimasa yang akan datang.<sup>30</sup>

Menurut Sardiman minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, maka minat adalah perasaan lebih suka pada suatu hal atau aktivitas, sehingga menimbulkan perasaan senang sebagai pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian dan partisipasi pada suatu aktivitas.

---

<sup>29</sup> Dewi Sasmita Pasaribu, Menza Hendri, and Nova Susanti, "Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Materi Listrik Dinamis Di Kelas X SMAN 10 Muaro Jambi," *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika* 2, no. 01 (2017), hal. 63.

<sup>30</sup> Sawitri, *MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN KOMIK UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR*, hal. 7.

<sup>31</sup> A M Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Slameto (2010), hal. 76.

Sedangkan belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar secara umum adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk menimbulkan perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai positif, maupun pengalaman dari berbagai sumber yang telah dipelajari.<sup>32</sup>

Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>33</sup>

Menurut Hamzah Uno belajar adalah proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri.<sup>34</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan seseorang sehingga menimbulkan

---

<sup>32</sup> S Pd Khasanah et al., *Dinamika Konsep Dasar Model Pembelajaran* (Cendikia Mulia Mandiri, 2022), hal. 79.

<sup>33</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta (2020), hal. 2.

<sup>34</sup> Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 34.

perubahan tingkah laku yang berbeda antara sebelum belajar dan sesudah belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa lebih suka dan rasa ingin tahu terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku secara keseluruhan berdasarkan hasil pengalaman. Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan peserta didik. Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaikbaiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

#### b. Jenis-Jenis Minat Belajar

Minat belajar memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa selama proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki minat belajar yang unik, mencerminkan ketertarikan dan antusiasme terhadap

berbagai bidang pengetahuan. Adapun jenis-jenis minat belajar sebagai berikut:<sup>35</sup>

1) Minat Personal

Minat personal merupakan minat yang bersifat permanen dan relatif stabil yang mengarah pada minat untuk belajar pada mata pelajaran tertentu. Minat personal merupakan suatu bentuk rasa senang ataupun tidak senang, tertarik tidak tertarik dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Minat ini biasanya berasal dari internal atau tumbuh dengan sendirinya tanpa pengaruh yang besar dari rangsangan eksternal. Minat personal dapat diidentifikasi sebagai minat intrinsik siswa, yaitu minat yang muncul karena ketertarikan pada topik atau mata pelajaran tertentu.

Secara keseluruhan minat personal memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan karena dapat memengaruhi tingkat motivasi dan keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu memahami dan mendukung minat personal siswa merupakan hal yang penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

---

<sup>35</sup> Roro Kurnia Nofita Rahmawati, *Minat Belajar* (Malang: CV. Literasi Nusa Abadi, 2024), hal. 4.

## 2) Minat Situasional

Minat situasional merupakan minat yang bersifat tidak permanen dan relatif berganti-ganti, lebih banyak didorong oleh rangsangan eksternal. Rangsangan eksternal misalnya berupa metode mengajar guru, penggunaan sumber belajar dan media yang menarik, suasana kelas, serta dorongan keluarga. Jika minat situasional bertahan lama dan berkelanjutan secara jangka panjang, maka minat situasional akan berubah menjadi minat personal atau minat psikologis siswa.

## 3) Minat Psikologikal

Minat psikologikal merupakan minat yang muncul dari dalam diri individu. Minat psikologikal ini erat kaitannya timbul sebagai akibat interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus-menerus dan berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu mata pelajaran, dan memiliki kesempatan untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur di kelas atau pribadi (di luar kelas) serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut

maka dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut memiliki minat psikologikal.

c. Unsur-Unsur Minat Belajar

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam minat belajar adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

1) Perasaan

Perasaan adalah salah satu fungsi psikis yang penting, yang diartikan sebagai suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar. Perasaan senang sesungguhnya akan menimbulkan minat tersendiri yang diperkuat dengan nilai positif, sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam belajar karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar.

Seorang peserta didik merasa tertarik dengan suatu pelajaran apabila pelajaran itu sesuai dengan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan mempunyai sangkut-paut dengan dirinya. Begitu pula sebaliknya, seorang peserta didik merasa tidak tertarik dengan suatu pelajaran apabila pelajaran itu tidak sesuai dengan pengalaman yang didapat sebelumnya, atau tidak

---

<sup>36</sup> Ibid.,hal.19

ada sangkut paut dengan dirinya. Oleh karena itu, peserta didik yang merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut, maka dengan sendirinya peserta didik akan berusaha untuk menghindar.

## 2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek. Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Minat dan perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang selalu berkaitan. Seorang peserta didik yang memiliki minat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran tersebut. Tidak semua peserta didik mempunyai perhatian yang sama terhadap suatu mata pelajaran. Oleh karena itu guru harus berupaya mengimplementasikan suatu strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan perhatian peserta didik.

Untuk membangkitkan perhatian yang disengaja, seorang guru haruslah dapat menunjukkan pentingnya materi pelajaran yang disajikan, dan mampu menghubungkan antara pengetahuan peserta didik dengan materi yang disajikan. Guru mampu mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang menarik dan



melibatkan peserta didiknya secara aktif. Selain itu, guru juga berusaha merangsang peserta didik agar melakukan kompetisi belajar yang sehat.

### 3) Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif, yang berarti kekuatan internal yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah pondasi yang penting dalam pembelajaran karena tanpa motivasi siswa cenderung tidak akan aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif, guru perlu memahami pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran dan berusaha untuk memotivasi siswa. Adapun beberapa aspek motivasi belajar diantaranya dorongan internal (intrinsik), dorongan eksternal (ekstrinsik), ketertarikan dan rasa keterhubungan, tujuan pribadi dan aspirasi, relevansi materi pelajaran, pengakuan dan penguatan.

#### d. Indikator Minat Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia indikator adalah pemantau yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan. Kaitannya dengan minat

siswa adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk kualitas minat.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam berbagai hal, misalnya pada minatnya, perbedaan itu dapat diketahui melalui gejala-gejala yang ditampilkan oleh individu itu sendiri. Seorang siswa yang belajar di sekolah minatnya akan diketahui oleh guru yang mengajarnya melalui indikator minat diantaranya:<sup>37</sup>

1) Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenangnya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Perhatian dan Konsentrasi

Perhatian dan konsentrasi merupakan aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

---

<sup>37</sup> Sawitri, *MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN KOMIK UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR*. hal. 11.

### 3) Perasaan Tertarik

Ketertarikan merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri siswa yang berdampak pada proses pembelajaran siswa seperti antusias dalam proses pembelajaran, tidak menunda-nunda tugas dari guru, dan sebagainya.

### 4) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak pada proses pembelajaran siswa seperti siswa terlibat dalam bertanya, mengeluarkan ide dan gagasannya, serta aktif dalam proses pembelajaran.

#### e. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi minat belajar terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.<sup>38</sup>

##### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa kondisi fisiologis dan faktor psikologis peserta didik. Aspek psikis, meliputi tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan aspek fisiologis, meliputi kondisi organ-organ tubuh seperti kesehatan jasmani, dan keterpenuhan gizi.

---

<sup>38</sup> Hasrian Rudi Setiawan and Danny Abrianto, *Menjadi Pendidik Profesional*, vol. 1 (umsu press, 2021), hal. 15.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau bukan berasal dari siswa. Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sekitar peserta didik, baik lingkungan sosial maupun non-sosial. Lingkungan sosial, meliputi lingkungan sekolah seperti guru, teman-teman dan lingkungan masyarakat. Sedangkan lingkungan non-sosial, meliputi keadaan sekolah dan lain sebagainya.

### **B. Kajian Pustaka**

Penelitian yang relevan ini memiliki tujuan untuk menghindari desain dan temuan penelitian. Secara umum penelitian ini membahas mengenai pengaruh proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) terhadap minat belajar siswa, untuk dapat mengetahui kenyataan dalam penelitian ini, diperlukan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada hal ini dilakukan untuk menunjukkan keaslian penelitian, bahwa topic penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu.

Terkait permasalahan dari penelitian ini, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

1. Ritma Rinipta Adibah dengan judul penelitian “Proses Pemanfaatan Barang Bekas Terhadap Implementasi

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas IV A MIN 03 Kepahiang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemanfaatan barang bekas terhadap implementasi P5 dalam kurikulum merdeka pada siswa kelas IV A MIN 03 Kepahiang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di kelas IV A MIN 03 Kepahiang dengan subjek penelitian kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas IV A, dan siswa kelas IV A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemanfaatan barang bekas terhadap implementasi P5 terdiri dari tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, jenis-jenis bahan yang digunakan bersifat anorganik, beberapa kelebihan barang bekas yang digunakan antara lain barang mudah ditemukan, bersifat ekonomis, dan kekurangan dari barang bekas yang digunakan antara lain tidak bertahan lama, serta tampilannya kurang menarik.

2. Lulu Lutfianindi dengan judul penelitian “Implementasi Keterampilan Pembelajaran 4C Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kurikulum Merdeka di SDIT Rabbi Radhiyya 01 Curup”. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan keterampilan pembelajaran 4C pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) berbasis kurikulum merdeka di SDIT Rabhu Radhiyya 01 Curup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di SDIT Rabbi Radhiyya 01 Curup dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru pelaksana kurikulum merdeka yakni 3 orang guru kelas IV, dan siswa kelas IV yang berjumlah 84 orang namun peneliti hanya mengambil sebanyak 6 orang perwakilan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keterampilan pembelajaran 4C pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDIT Rabbi Radhiyya 01 Curup sudah terlaksana dengan baik. Keterampilan *critical thinking* (berfikir kritis) terlihat ketika peserta didik melakukan pengamatan dan dapat menjawab permasalahan yang dihadapinya. Keterampilan *communication* (komunikasi) terlihat ketika peserta didik menyampaikan pendapat dengan baik. Keterampilan *collaboration* (kolaborasi) terlihat ketika peserta didik dapat bekerja sama dan membantu sesama kelompoknya. Keterampilan *creativity* (kreativitas) terlihat ketika peserta didik dapat berkreasi dan berinovasi dalam

membuat produk. Meskipun ada beberapa kendala pada saat pembelajaran berlangsung, dan kendala tersebut kebanyakan berasal dari peserta didik. Namun terdapat pula solusi yang bisa menyelesaikan kendala tersebut.

3. Rahmawati Kumala Dewi dengan judul penelitian “Analisis Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Tema Kearifan Lokal Kabupaten Jepara Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan dari untuk memberikan penjelasan tentang sebuah proyek yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila di SD Al Islam Pengkol Jepara, dengan penekanan khusus pada kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data terdiri dari kepala sekolah, guru kelas C, dan 98 siswa kelas C. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Untuk mengembangkan data, pendekatan induktif digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melaksanakan kegiatan P5 melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama mencakup perencanaan kegiatan P5, yang mencakup pembentukan tim fasilitator, menilai kesiapan sekolah, membuat dimensi profil pelajar Pancasila, menentukan tema, alokasi waktu, penyusunan modul proyek, dan strategi pelaporan hasil proyek. Tahap

berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan P5, yang berfokus pada pengenalan, kontekstualisasi, dan tindakan P5. Semangat gotong royong, kebinekaan global, dan kreativitas adalah dimensi profil pelajar Pancasila yang berhasil dicapai dalam kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal. Evaluasi proyek adalah tahap terakhir, yang dilakukan melalui penilaian awal, penilaian formatif selama diskusi, dan penilaian pelaksanaan saat pameran karya.

4. Putri Rahmadani dengan judul penelitian “Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa”. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kubang dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian 3 orang guru yang mengajar dikelas X. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian tersebut adalah dampak kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa masih dalam tahap perkembangan pembelajaran dikarenakan kurikulum merdeka di SMAN 1 Kubang masih di fase e, fase awal yang masih dalam proses penyesuaian.

5. Tiara Swastika Putri dengan judul penelitian “Kegiatan P5 Guna Mengatasi *Learning Loss* Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah”. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pekan Baru, dengan jenis



penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian tersebut adanya penerapan kegiatan p5 pada kurikulum merdeka mampu mengatasi *learning loss* dan menyebabkan pembelajaran menjadi terdiferensiasi. Kegiatan P5 ini membuat dua langkah konseptual dan kontekstual yang dapat membimbing siswa dalam interaksi dan pemecahan masalah, dengan meningkatkan kemampuan berinteraksi dan memecahkan masalah maka minat belajar siswa meningkat.

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Relevan**

NO	Nama dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Ritma Rinipta Adibah "Proses Pemanfaatan Barang Bekas Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas IV A MIN 03 Kepahiang".	Sama-sama membahas tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>quasi experimental design</i> .
2	Lulu Lutfifianindi "Implementasi Keterampilan Pembelajaran 4C Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kurikulum Merdeka di SDIT Rabbi Radhiyya 01 Curup".	Sama-sama membahas proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)	Penelitian terdahulu untuk mengetahui proses penerapan keterampilan pembelajaran 4C sedangkan peneliti untuk mengetahui minat belajar siswa.
3	Rahmawati Kumala Dewi "Analisis Kegiatan Proyek	Sama-sama membahas	Penelitian terdahulu menggunakan

	Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Tema Kearifan Lokal Kabupaten Jepara Sekolah Dasar”.	projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan tema kearifan lokal.	pendekatan kualitatif dengan deskriptif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>quasi experimental design</i> .
4	Putri Rahmadani “Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa”.	Sama-sama membahas minat belajar siswa	Penelitian terdahulu untuk mengetahui dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sedangkan peneliti untuk mengetahui pengaruh proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).
5	Tiara Swastika Putri “Kegiatan P5 Guna Mengatasi <i>Learning Loss</i> Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah”.	Sama-sama membahas minat belajar siswa dan P5	Penelitian terdahulu berlokasi di SMAN 1 Pekanbaru sedangkan peneliti berlokasi di SDN 66 Kota Bengkulu.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>39</sup>

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila (variabel X) dan minat belajar (variabel Y).

---

<sup>39</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 60.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan bahwa: pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Penyusunan kerangka konseptual didasarkan pada indikator masing-masing variabel penelitian, sehingga terjalin hubungan yang logis berdasarkan teori yang mendasarinya.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**



#### **D. Rumusan Hipotesis**

Sugiyono menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.<sup>40</sup> Mengambil suatu kesimpulan, apakah suatu pernyataan tersebut dibenarkan atau tidak. Jadi, dalam penelitian ini bahwa hipotesis yang diajukan adalah pengaruh proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) terhadap minat belajar siswa kelas VI di SD Negeri 66 Kota Bengkulu.

---

<sup>40</sup> Ibid.,hal. 63

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir, maka dapat diajukan bahwa hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal terhadap minat belajar siswa kelas VI di SD Negeri 66 Kota Bengkulu.
2. Hipotesis Nihil ( $H_o$ ) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal terhadap minat belajar siswa kelas VI di SD Negeri 66 Kota Bengkulu.

